

Alamat : Jl. Suaka Burung Rt 005/Rw 007 Jumplangan
Pangkah Kulon

Agama : Islam

Status : Kawin

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Ibu Khoiriyyah (43 tahun) ini merupakan ibu rumah tangga. Subjek memiliki tiga orang anak, dua perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Arka (4 tahun). Anak terakhirnya ini bersekolah di TK Islamiyyah Ujungpangkah Gresik. Subjek tinggal bersama suami dan ketiga anaknya di rumah, suaminya kerja di laut. Setiap pagi subjek sudah memulai aktifitasnya dari mengurus anak-anaknya yang mau ke sekolah, menyiapkan makanan, sampai membersihkan rumahnya.

Wawancara dimulai pada pukul 16.00 wib menyesuaikan dengan waktu santainya subjek. Ketika wawancara berlangsung, subjek berada di rumahnya bersama anak-anaknya dan bibiknya yang tinggal satu rumah bersama subjek. Saat itu, subjek mengenakan baju panjang dan berhijab. Saat proses wawancara subjek terlihat sigap dan lancar ketika menjawab setiap pertanyaan, terlihat terbuka juga tanpa harus ditutupi terkait data yang diberikan.

Peneliti sempat melihat anak subjek yang asyik bermain motor-motoran dengan teman-temannya di teras rumah. Bisa dikatakan anak subjek ini termasuk anak yang supel, menyenangkan ketika berkumpul dengan teman-temannya. Subjek sempat mengatakan jika anaknya ini menurut ketika dinasehati.

dikatakan bahwa sasaran dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dari orang yang melihatnya.

Berdasarkan dari hasil wawancara, telah didapatkan beberapa temuan lapangan yang dapat digambarkan berikut ini, dan temuan tersebut di masukkan ke dalam tema-tema yang akan didiskripsikan sebagai berikut ini.

Mengawali hasil temuan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap beberapa subjek terkait fokus penelitian sebagaimana di atas, adalah persepsi para orang tua tentang pendidikan seks kepada anak-anaknya yang masih berusia dini. Dimulai dari persepsi orang tua tentang apa itu pendidikan seks dan tujuannya, sejauh mana orang tua menganggap bahwa pendidikan seks itu penting diberikan kepada anak sejak dini, dan lain-lain. Berikut adalah petikan dari hasil wawancara berikut:

Dapat dikatakan bahwa ketiga subjek utama dari penelitian ini memiliki persepsi yang positif dan memahami apa maksud dari pendidikan seks dan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancaranya sebagai berikut;

Petikan dari hasil wawancara subjek pertama adalah sebagai berikut;

... Yaaa, sejak usia kecil, anak itu harus diajari cara berpakaian yang sopan dihadapan orang lain, berbicara yg sopan, serta kalau mau BAB atau buang air kecil itu harus di kamar mandi..supayane anak ngerti (Wcr 34 S1)...

Selain hasil temuan lapangan tersebut, didapat temuan lainnya. sebagai berikut;

Terkait pentingnya memberikan pendidikan seks sejak usia dini oleh orang tua. Di sini dapat dikatakan jika para orang tua ini menganggap bahwa pemberian pendidikan seks ini memang penting dan harus dibrikan sejak anak kecil. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ketiga subjek utama. Berikut petikan wawancaranya;

Petikan wawancara denan subjek pertama, yakni;

... Ya emang penting sih mbak,, agar nanti dewasanya bisa ditiru gitu loh,, biar nanti lebih baik dan ndak terjerumus hal-gitu-gitu (Wcr 104 S1)...

Selanjutnya petikan wawancara terhadap subjek kedua adalah sebagai berikut;

... Ya memang penting mbak, anak sejak awal harus diajarkan tentang ini, agar tahu seharusnya gimana bertingkah laku, ya penyampaiannya itu yang berbeda, orang tua menjelaskannya sepahamnya mereka aja, memperkenalkan, namun tidak terlalu meluas juga, namanya juga masih anak kecil.Lah itu ya mbak contoh kecilnya, dia ingin keluar itu bilang, bu ichin bu, ichin (malu) karna ndag pakai baju. Setiap mau keluar mesti mina baju. Wong habis mandi aja bilang isin, isin gitu takut dilihat orang (Wcr 110 S2).

Berikutnya adalah petikan dari hasil wawancara subjek ketiga;

... Iya menurut saya itu penting, karena saya takut nanti anak saya jadi nakal. (Wcr 87 S3)..

Hasil temuan lainnya adalah terkait tentang kesadaran orang tua akan kebutuhan anak terhadap pendidikan seks. Misalnya mengajarkan anak untuk berpakaian ketika di luar rumah, mengajari anak buang air kecil dan besar di kamar mandi, menjawab pertanyaan

Hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh hasil wawancara dari informan lainnya, berikut petikan wawancaranya;

Menurut saya ndag pernah mbak, lebih tepatnya bukan membiarkan, karena memang setiap hari ibunya selalu mengingatkan jika anaknya lupa memakai baju sopan ketika keluar rumah (Wcr 59 I1)..

Selanjutnya, petikan wawancara subjek ketiga sebagai berikut;

... Tidak, tidak pernah, pokoknya jangan sampai, mesti tak bilangin, pakai celana ya nak ... katanya iyo,,hehe (Wcr 66 S3). Nggak pernah, sejak kecil saya ajari kalau kencing di WC (Wcr 74 S3)..

Hasil wawancara tersebut juga didukung oleh hasil wawancara dari informan lainnya, berikut petikan wawancaranya;

Pernah melihat, maksud e tidak pernah membiarkan anaknya nggak pakai baju, selalu pakai baju di luar.. saya juga ngulangi pakek pakek pakek baju terus (Wcr 23 I3). Gak pernah, ibunya e selalu ngajari terus, kalau kencing di Wc (Wcr 31 I3)..

Temuan lain yang selanjutnya adalah terkait bentuk kepedulian orang tua kepada anaknya, petikan hasil wawancara sebagaimana berikut;

Berikut ini adalah petikan hasil wawancara terhadap subjek pertama;

... Yaa,,, sering.. kadang berita tentang itu, kadang berita tentang penculikan, kadang juga cerita-cerita masalah pribadi, ya seadanya aja yang lagi mau dibicarakan (Wcr 61 S1). Iya,, yang namanya anak perempuan ya mbak, harus bener-bener dijaga dengan ketat, jangan sampai besarnya nanti kenal sama laki-laki yang nakal, kayak pemakai narkoba (Wcr 70 S1). Iya, seperti anak SD, SMP, itu banyak yang menjadi pelaku kejahatan.. ya mungkin sering melihat youtube yang berisi porno-porno gitu (Wcr 80 S1)..

Selanjutnya ini adalah petikan dari hasil wawancara subjek kedua;

2. Analisis Hasil Temuan

Sebelumnya telah dipaparkan pada deskripsi hasil temuan di atas, bahwa dalam penelitian ini mengambil fokus penelitian adalah bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan seks anak usia dini. Dalam hal ini persepsi yang dipaparkan oleh Siagian (2004) adalah suatu proses di mana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorinya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya. Persepsi didahului oleh proses penginderaan terhadap stimulus yang diterima seseorang melalui panca inderanya (Walgito, 2002).

Di sini ini akan terlihat bagaimana orang tua mempresepsikan tentang pendidikan seks anak usia dini sesuai dengan pemikiran pribadi dan kepercayaannya. Sehingga akan terlihat secara jelas apa saja hal yang dilakukan oleh orang tua tersebut dalam melakukan pendidikan seks untuk anak-anaknya. Berdasarkan dari hasil wawancara, telah didapatkan beberapa temuan lapangan yang dapat digambarkan berikut ini, dan temuan tersebut di masukkan ke dalam tema-tema yang akan diinterpretasikan sebagai berikut ini.

Mengawali dari hasil temuan penelitian disini adalah terkait fokus penelitian yang telah diambil, yaitu “persepsi orang tua tentang pendidikan seks kepada anaknya yang masih berusia dini dan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri”. Dapat dikatakan bahwa ketiga subjek utama dari penelitian ini memiliki persepsi positif dan sudah memahami apa

maksud dari pendidikan seks dan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Mereka mengartikan bukan dengan pandangan yang sempit saja, bahkan mereka tidak mengartikan pendidikan seks ini dengan artian yang kotor (prono) atau menjijikkan dan lainnya. Hal ini terbukti dari apa yang telah diungkapkan oleh mereka ketika wawancara berlangsung sebagaimana berikut;

- a. Ibu pertama mengungkapkan dengan jelas dan singkat tentang apa itu pendidikan seks dan tujuannya. Subjek mengatakan jika ‘pedidikan seks adalah mengajarkan anak tentang berpakaian, bersikap dan berbicara yang sopan, serta megajarkan anak untuk membuang air kecil dan besar di kamar mandi. Subjek juga megatakan halini diberikan supaya anak sejak kecil bisa mengerti’ (Wcr 34 S1).
- b. ibu kedua pun juga menjabarkan secara luas tentang maksud dari pendidikan seks untuk anak. Subjek mengatakan bahwa pendidikan seks merupakan pengajaran atau pengenalan kepada anak tentang jenis kelaminnya anak, tingkah laku anak, sikap anak yang baik itu seperti apa. Sejak kecil anak memang harus diajarkan tentang seks secara langsung tanpa orang tua harus menutupi, seperti mengenalkan anak pada nama kelamin dengan nama yang sebenarnya, alat kelamin laki-lakiya “ penis”, sedang perempuan “vagina”, agar anak nantinya mengerti dan tidak salah paham (Wcr 19 S2).

- c. Ibu ketiga juga mengartikan secara singkat dan jelas terkait maksud dari pendidikan seks ini, subjek mengatakan bagaimana mengajarkan anak tentang yang baik, agar anak nantinya tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk, seperti penyimpangan seks dan lainnya mengingat sekarang zaman sudah semakin kacau (Wcr 33 S3).

Temuan selanjutnya yaitu persepsi tentang pentingnya memberikan pendidikan seks sejak usia dini oleh orang tua. Di sini dapat dikatakan jika para orang tua ini menganggap bahwa pemberian pendidikan seks ini memang penting dan harus diberikan sejak anak kecil atau berusia dini, dengan alasan agar anak mulai mengenal hal semacam ini sejak awal. Adapun hal ini dibuktikan dengan adanya hasil wawancara dengan ketiga subjek utama ini. Berikut hasil wawancara dengan ketiga subjek utama;

- a. Ibu pertama ketika diwawancarai terkait hal ini mengatakan bahwa pendidikan seks ini memang penting, dengan alasan agar dewasa nanti anaknya bisa meniru apa yang telah diajarkan orang tuanya, menjadi anak yang lebih baik, dan tidak sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk (Wcr 104 S1).
- b. Selanjutnya data yang didapat dari ibu kedua adalah bahwa pendidikan seks ini memang penting dan sejak awal harus diberikan kepada anak, agar anak mengetahui bagaimana seharusnya bertingkah laku nanti. Dalam menyampaikannya dengan bahasa dan cara yang mudah dimengerti oleh si anak, disesuaikan dengan tingkat kephahaman anak, tidak perlu dijelaskan secara panjang lebar

terlebih dahulu karena mengingat mereka masih terlalu kecil (Wcr 110 S2).

- c. Sedangkan ibu yang ketiga ini menjelaskan secara singkat dan jelas tentang pentingnya pemberian pendidikan seks kepada anaknya, beliau mengatakan jika memang pendidikan seks ini penting untuk diterapkan, karena subjek merasa takut anaknya nanti menjadi nakal jika tidak dibekali pengetahuan ini (Wcr 87 S3).

Hasil temuan lainnya adalah “tentang kesadaran orang tua akan kebutuhan anak akan pendidikan seks”. Dalam hal ini, peneliti menemukan data bahwa para orang tua ini memiliki kesadaran tersendiri jika memang anak-anak mereka membutuhkan yang namanya pendidikan seks sejak usia dini, serta diterapkan dengan cara mereka hingga anak-anak mereka dari kecil telah terbiasa melakukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Misalnya ketika di luar rumah harus berpenampilan seperti apa, ketika kencing sebaiknya bagaimana, dan lain-lainnya. Sebagaimana berikut hasil wawancara dari ketiga subjek utama;

- a. Dari wawancara dengan ibu pertama di dapat data bahwa anak dari subjek memang ketika sedang berada di luar rumah tidak pernah telanjang, pasti mengenakan baju. Ketika bermain memakai kaos dan celana pendek, ketika mengaji memakai busana muslim (Wcr 91 S1).
- b. Selanjutnya dari wawancara ibu kedua, didapat bahwa ibu ini tidak merasakan letih untuk memberikan nasihat kepada anaknya, terutama ketika dalam hal berperilaku di luar rumah. Subjek terus

menegur dan menasehati anaknya ketika anaknya lupa tidak mengenakan baju yang sopan ketika akan keluar rumah (Wcr 63 S2), subjek juga mengatakan telah mengajari anaknya sejak kecil untuk membuang air kecil dan besar ke WC (Wcr 79 S2), subjek juga berusaha memberikan jawaban dan penjelasan meskipun terkadang merasa kebingungan ketika anaknya bertanya tentang apapun, termasuk mengenai seks ini (Wcr 88 S2).

- c. Selanjutnya dari wawancara dengan ibu ketiga didapat bahwa subjek juga dari awal melarang dan mengajarkan untuk berpakaian ketika sedang berada di luar rumah, serta mengajarkan sejak kecil untuk kencing di kamar mandi (Wcr 74 S3).

Selanjutnya temuan lapangan lainnya adalah “terkait bentuk kepedulian orang tua kepada anak”. Dalam hal ini dapat dikatakan betapa mereka berusaha menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya dalam bentuk tindakan apapun, bahkan dari salah satu subjek ini menyatakan bahwa ketika anaknya hendak keluar rumah pasti diikuti dan terus dipantau karena takut terjadi apa-apa terhadap anaknya. Ada juga yang merasa ibah terhadap anak-anak yang menjadi korban maupun menjadi pelaku dalam kasus pelecehan seksual yang termuat dalam berita-berita. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ketiga subjek utama sebagaimana berikut;

- a. Ibu pertama mengatakan jika setiap sedang berkumpul dengan ibu lainnya ketika menunggu anaknya sekolah, sering berbincang-

bincang tentang banyak hal, tidak terkecuali membicarakan tentang berita-berita yang sedang marak diberitakan di televisi, seperti berita pelecehan seksual pada anak dan lainnya. Subjek menunjukkan simpatinya sekali dalam menanggapi itu. Dari berita-berita itu subjek lebih ketat untuk menjaga anaknya, apalagi anaknya perempuan. Subjek mengatakan jangan sampai besarnya nanti kenal sama laki-laki yang nakal, kayak pemakai narkoba (Wcr 70 S1). seperti anak SD, SMP, itu banyak yang menjadi pelaku kejahatan yang dimungkinkan sering melihat you tube yang berisi porno-porno gitu (Wcr 80 S1).

- b. Ibu kedua juga menunjukkan simpatinya terhadap berita-berita tentang pelecehan seksual anak tersebut, subjek merasa kasian terhadap anak-anak yang menjadi korban dan anak-anak yang menjadi pelaku. Karena mengingat banyak dari kalangan anak-anak sudah menjadi pelaku kejahatan seksual. Subjek meganggap anak-anak itu kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya sehingga larinya ke hal-hal semacam itu (Wcr 45 S2).
- c. Ibu ketigapun mengatakan bahwa sejak terdengar berita-berita itu, subjek lebih mawas diri untuk memnatau anaknya ketika berada di luar rumah. Meskipun anak beliau laki-laki, namun sangat terlihat sekali betapa orang tuanya sangat khawatir dengan anaknya (Wcr 54 S3).

Selanjutnya, temuan lainnya adalah “persepsi orang tua tentang siapakah dari pihak orang tua atau bahkan guru di sekolah yang lebih memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan seks kepada anak menurut subjek”. Di sini para orang tua yang menjadi subjek utama ini menyatakan bahwa yang memiliki peranan yang besar untuk memberikan pendidikan seks kepada anak adalah orang tuanya sendiri, terlebih seorang ibu, karena mereka menganggap ibu yang lebih memiliki banyak waktu berkumpul dengan anaknya, sedangkan ayahnya bekerja di luar. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan ketiga subjek utama tersebut. berikut ini hasil wawancara ketiga subjek utama;

- a. Ibu pertama mengatakan jika yang memiliki peran lebih besar untuk memberikan pendidikan seks ini kepada anak adalah ibunya, subjek juga mengatakan jika sebenarnya yang ditakuti anaknya adalah ayahnya sendiri, karena ayahnya lah yang sering memarahi puteri subjek (Wcr 155 S1).
- b. Ibu kedua pun menyatakan hal yang sama seperti ibu pertama tadi, beliau ini mengatakan jika dari pihak orang tua yang lebih memiliki peran besar dalam hal ini adalah seorang ibu meskipun sebenarnya kedua orang tua berperan. Alasannya karena ibu lebih memiliki waktu yang lebih banyak berkumpul dengan anak dalam kesehariannya, sedangkan ayah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kerja di luar (Wcr 131 S2).

- c. Ibu yang ketiga ini juga menyatakan hal yang sama, bahwa ibu lah yang lebih memiliki peran lebih besar untuk memberikan pendidikan seks kepada anaknya meskipun ayah dan guru di sekolahnya juga memiliki peran ini (Wcr 97 S3).

Selanjutnya temuan lainnya adalah “tentang waktu yang dianggap paling tepat oleh orang tua untuk menerapkan atau memberikan pendidikan seks kepada anaknya”. Dalam hal ini dapat dikatakan ketiga subjek ini mengatakan waktu yang dianggap tepat untuk memberikan pendidikan seks ini adalah dimulai sejak anak kecil (usia dini), ada yang mengatakan sebagai bekal anak masuk ke sekolah dasar, agar anak dapat memahami persoalan seks ini sejak awal. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan ketiga subjek utama;

- a. Ibu pertama dapat mengatakakan jika subjek menerapkan pendidikan seks ini hampir setiap hari sejak anaknya kecil. Hal ini dilakukan ketika mau tidur, ketika lagi ngumpul sama aku diwaktu senggang (Wcr 225 S1).
- b. Ibu kedua mengatakan bahwa pendidikan seks ini dapat mulai diberikan sejak anak masih kecil dan memang harus dipersiapkan sebelum anak memasuki sekolah dasar dengan cara mulai diperkenalkan perbedaan laki-laki perempuan seperti apa, terlebih memperkenalkan fisiknya, kalau laki-laki pakai janggut kalau uda besar, dan lain-lainnya (Wcr 141 S2). Kemudian subjek menerangkan ketika sedang melihat anak dan teman anak-anaknya di

sekolah maupun di lingkungan rumah melakukan hal yang kurang baik, dan ketika anak menanyakan tentang tayangan televisi (Wcr 235 S2).

- c. Ibu ketiga mengatakan bahwa waktu yang tepat menurut subjek adalah sejak anak masih kecil. Hal ini diterapkan ketika subjek menemani anaknya mau tidur, ketika makan, sambil dinasehati hal-hal yang baik, karena subjek menginginkan anaknya tumbuh menjadi anak yang soleh (Wcr 109 S3).

Temuan lainnya adalah “tentang kesulitan yang dialami oleh orang tua ketika memberikan pendidikan seks ini kepada anaknya”. Dalam hal ini dapat dikatakan jika para orang tua ini umumnya merasakan malu dan bingung ketika menjelaskan dan mengajarkan kepada anaknya terkait persoalan seks. Terlebih ketika anaknya bertanya masalah ini kepada mereka. Terkadang mereka berfikir apakah anak mereka memahami dengan betul apa yang telah dijelaskan kepada anak-anaknya itu. Berikut ini adalah petikan dari hasil wawancara dengan subjek;

- a. Ibu pertama mengatakan jika subjek merasakan kesulitan ketika harus menjelaskan atau menerangkan tentang persoalan seks ini kepada anaknya, karena anaknya itu terkadang susah dibilangi, kadang membantah apa yang ibunya katakan, misalnya contoh kecilnya ketika ibu berkali-kali mengajari anaknya agar memakai baju yang sopan ketika di luar, namun terkadang anaknya hanya mengenakan kaos

kutang dan celana pendek saja. Meskipun demikian beliau memaklumi anaknya yang masih kecil (Wcr 165 S1).

- b. Ibu kedua juga mengaku sempat kesulitan ketika harus menjawab dan menjelaskan kepada anaknya ketika anaknya mulai bertanya hal-hal yang menyangkut persoalan seks. Subjek mengaku jika kebingungan mencari cara bagaimana menjelaskan kepada anaknya, beliau diam sambil tersenyum kepada anaknya (Wcr 180 S2).
- c. Ibu ketiga didapat jika subjek ini kadang merasa bingung memikirkan apakah anaknya mengerti dan paham betul dengan apa yang beliau ini jelaskan kepada anaknya (Wcr 137 S3).

Temuan terakhir yang dapat dijadikan sebagai temuan tambahan dari lapangan adalah “tentang penggambaran pribadi (sifat dan perilaku dalam kesehariannya) anak dari subjek peneitian ini”. Dalam hal ini dapat dikatakan aak-anak dari para orang tua ini termasuk anak-ana kecil yang baik dan patuh dengan ajaran orang tuanya, bahkan sudah pandai untuk mendisiplinkan waktu. Misalnya, waktu bermain, sekolah, belajar, dan mengaji. Hal ini dibuktikan dari petikan wawancara dengan ketiga subjek utama;

- a. Didapat data dari ibu pertama, jika anak subjek ini sudah pandai membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, anak subjek juga pandai displin waktu, misalnya ketika sekolah ya sekolah, bermain ya bermain, dan ngaji ya berangkat ngaji. Subjek mengatakan jika

Terkait hal ini, dapat dikatakan bahwa ketiga subjek dari penelitian ini memiliki persepsi positif dan telah memahami apa maksud dari pendidikan seks dan tujuan dari pendidikan seks itu sendiri. Mereka mengartikan bukan dengan pandangan yang sempit saja, bahkan mereka tidak mengartikan pendidikan seks ini dengan artian yang kotor (prono) atau menjijikkan dan lainnya. Selain itu juga mereka menerapkan kepada anaknya cukup baik. Secara garis besar mereka mengartikan bahwa pendidikan seks adalah pengajaran atau pengenalan kepada anak tentang jenis kelaminnya anak, tingkah laku anak, sikap anak yang baik itu seperti apa. Sejak kecil anak memang harus diajarkan tentang seks secara langsung tanpa orang tua harus menutupi, seperti mengenalkan anak pada nama kelamin dengan nama yang sebenarnya agar anak nantinya mengerti dan tidak salah paham.

Sebagai orang tua memang hakikatnya harus berusaha menjadi pendidik terbaik untuk buah hatinya. Mereka harus mengetahui bahwa ada sebuah pendidikan yang juga tidak kalah penting dengan pendidikan lainnya untuk anak, yaitu pendidikan seks ini. Oleh karena itu, langkah awalnya orang tua harus memahami terlebih dahulu apa maksud dari pendidikan seks, agar kedepannya bisa diterapkan kepada anaknya secara tepat. Sebelumnya sudah dapat dilihat jika orang tua ini telah memahami dengan cukup baik mengenai pendidikan seks itu seperti apa.

Penjelasan tentang pendidikan seks dan tujuan dari pendidikan seks yang telah diungkapkan oleh orang tua tersebut memang tepat, hal ini sejalan dengan teori dari (Suryadi : 2007 dalam Nugraha : 2014), menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah pemberian informasi kepada anak tentang kondisi fisiknya sebagai perempuan dan laki-laki, dan konsekuensi psikologis yang berkaitan dengan kondisi tersebut (Nugraha, 2014). Sedangkan Dr. Rose Mini AP, M.Psi mengatakan bahwa pendidikan seks sejak dini dapat membuat anak mengenal persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali dirinya (Fajar, 2014).

2. Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pemberian Pendidikan Seks Sejak Dini:

Terkait bahasan ini, didapat jika para orang tua ini menganggap bahwa pemberian pendidikan seks ini memang penting dan harus diberikan sejak anak kecil atau berusia dini, dengan alasan agar anak mulai mengenal hal semacam ini sejak awal. Selain itu, agar anak nantinya tidak sampai terjerumus dalam hal yang buruk.

Memang benar, menyangkut tentang pendidikan seks ini para orang tua khususnya harus menyadari bahwa dilakukannya pendidikan seks untuk anak sejak usia dini ini sangat penting dengan tujuan yang telah dipaparkan oleh orang tua tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori yang datang dari (Gunarsah : 2001) menyebutkan bahwa pendidikan seks diberikan dengan harapan mampu mengurangi ketegangan-ketegangan yang timbul akibat menganggap seks adalah hal yang tabu, kabur, bahkan menjijikkan, selain itu juga untuk mengurangi keingintahuan anak yang berlebihan terhadap kegiatan seks (Gunarsah, 2001). Selanjutnya Dr.Rose Mini AP, M.Psi mengatakan bahwa pendidikan seks sejak dini dapat membuat anak mengenal persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali dirinya (Fajar, 2014).

3. Kesadaran Orang Tua Akan Kebutuhan Anak Terhadap Pendidikan Seks:

Dalam hal ini, peneliti menemukan data bahwa para orang tua ini memiliki kesadaran tersendiri jika memang anak-anak mereka membutuhkan yang namanya pendidikan seks sejak usia dini, serta diterapkan atau diajarkan dengan cara mereka sehingga anak-anak mereka dari kecil terbiasa melakukan apa yang diajarkan oleh orang tuanya. Misalnya ketika di luar rumah harus berpenampilan seperti apa, ketika kencing sebaiknya bagaimana, mengajarkan bagaimana cara bersikap, berperilaku, dan lain-lainnya.

Sebagai orang tua memang seyogyanya memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih untuk mendidik anak-anaknya. Apalagi

kesadaran atas orang tua akan kebutuhan anak untuk mendapatkan pendidikan seks dari orang tua itu harus terlahir, bukan malah menganggap bahwa pendidikan seks ini adalah hal yang tabu. Orang tua hendaknya dapat memberikan jawaban ketika anak menanyakan tentang suatu hal termasuk menanyakan tentang seks. Dalam hal ini orang tua harus menciptakan komunikasi terbuka dengan anak tentang segala hal tidak terkecuali dalam menjelaskan tentang seks sekalipun.

Hal ini sejalan dengan teori yang diungkap oleh (Walker:2001), menyebutkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan seks harus dimulai dari kesadaran orang tua untuk tidak menganggap bahwa pendidikan seks ini adalah hal yang tabu. Orang tua harus menciptakan komunikasi terbuka dengan anak dan lingkungan sekolah (Walker, 2001).

4. Bentuk Kepedulian Orang Tua Kepada Anak:

Dalam kaitannya dengan hal ini dapat dikatakan betapa mereka berusaha menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anaknya dalam bentuk tindakan apapun, bahkan dari salah satu subjek ini menyatakan bahwa ketika anaknya hendak keluar rumah pasti diikuti dan terus dipantau karena takut terjadi apa-apa terhadap anaknya. Ada juga yang merasa ibah terhadap anak-anak yang menjadi korban maupun menjadi pelaku dalam kasus

pelecehan seksual yang termuat dalam berita-berita diberbagai media elektronik maupun media cetak.

Memang tidak dapat dipungkiri, saat ini sedang marak terjadi berbagai macam kejahatan seksual anak. Hal ini sangat memperhatikan berbagai kalangan masyarakat terutama para orang tua. Oleh sebab itu, sebagai orang tua hendaklah lebih mawas diri untuk lebih ketat menjaga dan merawat anak-anaknya demi memberikan perlindungan dan rasa nyaman untuk buah hatinya.

5. Persepsi Orang Tua Tentang Pihak yang Memiliki Peran Lebih Besar Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak:

Dalam hal ini para orang tua yang menjadi subjek utama ini menyatakan bahwa yang memiliki peranan yang besar untuk memberikan pendidikan seks kepada anak adalah orang tuanya sendiri, terlebih seorang ibu, karena mereka menganggap ibu yang lebih memiliki banyak waktu berkumpul dengan anaknya, sedangkan ayahnya bekerja di luar.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa guru atau pendidik utama anak adalah seorang ibu, ibu adalah *madrasatul awwal* untuk anaknya meskipun orang tua kedua yaitu ayah, dan pihak guru disekolah juga memiliki peran dalam kaitannya dengan ini. Untuk dapat menjalankan pendidikan seks dengan baik, maka

memang dibutuhkan banyak pihak yang turut berperan terutama orang tua.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa alasan mengapa orang tua menjadi pendidik utama anak, yaitu karena orang tua dilihat sebagai individu yang tidak hanya mampu mendidik anak-anak mereka saja, melainkan juga untuk pujian dan mempertahankan budaya dan etos dalam keluarga. Mereka mendukung aspek emosional dan fisik kesehatan anak-anak mereka, serta membantu anak dalam mempersiapkan kehidupan dewasanya (Nambandi & Mufune, 2011). Sejalan dengan ini (Gunarsah: 2001) juga menyatakan bahwa orang tua akan bermain peran lebih besar dalam hal ini (Gunarsah, 2001).

6. Waktu yang Dianggap Tepat untuk Memberikan Pendidikan Seks Kepada Anak:

Dalam hal ini dapat dikatakan ketiga subjek mengatakan waktu yang dianggap tepat untuk memberikan pendidikan seks ini adalah dimulai sejak anak kecil (usia dini), ada yang mengatakan sebagai bekal anak masuk ke sekolah dasar, agar anak dapat memahami persoalan seks ini sejak awal.

Pada dasarnya, anak usia dini adalah peniru terhebat di dunia. Dalam masa ini anak pandai bertanya tentang segala hal yang membuatnya ingin mengerti, karena tidak bisa dipungkiri dalam masa ini juga merupakan masa bertanya anak. Anak

pandai merekam dan menirukan apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa disekelilingnya. Di sini lah waktu yang tepat untuk mulai mengajarkan anak tentang berbagai hal yang baik yang mana nantinya akan bermanfaat bagi kelangsungan hidup selanjutnya. Salah satunya mulai mengajarkan tentang seks kepada anak dan dimulai dengan hal yang sederhana seperti menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan melalui pengenalan fisik, dan sebagainya.

Hal ini sejalan dengan teori dari (Gunarsah:2001) yang menyatakan bahwa pendidikan seks diberikan tidak harus menunggu anak bertanya tentang seks, namun dapat direncanakan oleh orang tua sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak. Setidaknya sebelum anak memasuki usia remaja sebelum anak mengalami proses kematangan seksnya. Selanjutnya Dr.Rose Mini AP, M.Psi mengatakan bahwa pendidikan seks sejak dini dapat membuat anak mengenal persamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga anak mampu mengenali dirinya (Fajar, 2014).

7. Kesulitan Orang Tua Ketika Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini:

Dalam hal ini dapat dikatakan jika para orang tua ini umumnya merasakan malu dan bingung ketika menjelaskan dan mengajarkan kepada anaknya terkait persoalan seks. Terlebih

ketika anaknya bertanya masalah ini kepada mereka. Terkadang mereka berfikir apakah anak mereka memahami dengan betul apa yang telah dijelaskan kepada anak-anaknya itu.

Rasa malu dan bingung orang tua tersebut sangat wajar, karena jika dipikir-pikir anak dari para beliau itu masih terlalu kecil untuk bisa mengerti dan memahami hal terkait seks yang akan dijelaskan oleh orang tua kepada anak. Meskipun pada hakikatnya memang sejak usia dini seperti itu sudah diperbolehkan untuk mulai diperkenalkan tentang seks yang sederhana.

Sejalan dengan teori dari (Walker: 2001) yang menyatakan beberapa faktor yang menjadi penghambat atau kesulitan bagi orang tua dalam melakukan pendidikan seks untuk anak salah satunya adalah adanya perasaan malu yang mengelilingi seluruh pengalaman dalam membicarakan hal-hal tentang seks (Walker, 2001).

Selanjutnya, temuan terakhir yang dapat dijadikan sebagai temuan tambahan dari lapangan adalah tentang penggambaran pribadi (sifat dan perilaku dalam kesehariannya) anak dari subjek penelitian ini. Dalam hal ini dapat dikatakan anak-anak dari para orang tua ini termasuk anak-anak kecil yang baik dan patuh dengan ajaran orang tuanya, bahkan sudah pandai untuk mendisiplinkan waktu. Misalnya, waktu bermain, sekolah, belajar, dan mengaji.

Dapat dilihat jika anak-anak dari subjek penelitian ini memiliki pribadi yang baik. Hal ini dimungkinkan pribadi anak tersebut tercipta dari ajaran baik oleh orang tuanya sejak awal. Bagaimanapun anak seusia ini merupakan peniru terhebat di dunia. Panutan yang dijadikan contoh oleh anak pertama kali adalah orang tuanya sendiri. Apapun yang dilakukan oleh orang tua di depan anak adalah cerminan anak diwaktu besarnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa anak dalam masa *Golden Age* ini merupakan masa terpenting, di mana peran orang tua dan lingkungan sangatlah mendukung untuk membentuk kehidupan anak selanjutnya, di mana anak adalah peniru terhebat di dunia, betapun anak tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungan ini, anak sebenarnya telah memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh orang tuanya (Nugraha, 2014). Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik anak-anaknya (Gunarsah, 2001).

